

Menuju kebudayaan berpikir :

Di Indonesia

"Hidup Relax" Dilepaskan dari "Kerja Keras"

BANGSA Indonesia berkebudayaan tinggi." Kalau ditanya apa buktinya, maka tak ayal orang menunjuk kepada prestasi-prestasi seni. Dunia-pun mengakui bahwa "bangsa Indonesia adalah bangsa artistik."

Tapi adakah orang yang mengajukan prestasi intelektual kita sebagai bukti? Tak ada yang berkata bahwa kita ini bangsa pemikir yang cerdas. Sekiranya kemampuan intelektual mau dihubungkan dengan bacaan, maka di Asia saja kita sudah termasuk bangsa yang paling tidak suka membaca dan paling sedikit menghasilkan bacaan.

Seorang pelajar sekolah menengah pernah mendapat hadiah pertama untuk karangan yang dengan sedihnya mengisahkan betapa sepihnya perpustakaan umum yang dia ikut urusi. Dicatat pengarang muda dari Jakarta itu: buku-buku yang laku cuma yang komik dan yang paling gampang dimengerti oleh otak sederhana. Dan perpustakaan ini di Jakarta! Bukan di Palembang atau di Gunung Kidul!

Dan bagaimana tentang pemimpin mahasiswa itu, yang pidatonya menggelegak sampai berhasil menggerakkan massa, tapi yang isi pidatonya — menurut kesaksian kawan kawannya — ternyata dibuat oleh dosennya? "Suara murni hati nurani rakyat" kok tidak mikir sendiri dan bikin pidato sendiri?

Oleh Dr. Sudjoko ^{K 25/10/74}
Institut Teknologi Bandung

Saya belum lupa pernyataan dosen tsb., dalam suatu Seminar Pemasaran Batik di Universitas Trisakti: "Maklumlah, anak-anak sekarang tidak suka baca, tidak mau mendalami masalah sampai sehabis-habisnya, maka soal-soal ekonomi yang rumit terpaksa saya ceritakan dengan cara gampang."

Drs. Harsono M. Sc., jago panahan kita dan dosen STO di Bandung, mengeluh bahwa murid-muridnya tidak mau baca buku-buku sport dan tidak mau diskusi ilmiah tentang sport; pokoknya, tidak mau mikir betul tentang sport. Drs. Yuwono Sudarsono M.A. dalam majalah "Midi" pernah menyatakan bahwa kebanyakan sarjana kita tidak bermutu sarjana.

Dalam suatu ujian untuk mencapai gelar sarjana, seorang calon sarjana membacakan suatu definisi dari suatu istilah. Dari mana dapat definisi itu? Dari kamus Webster, jawabnya. Coba ambil kamus itu! kata dosen. Di bolak-balik kamus itu oleh sang calon sarjana selama sepuluh menit, tapi yang dicari tidak ketemu saja, sungguh-pun jelas tertulis hitam-putih disana.

Dari mana dapat definisi itu? tanya dosen sekali lagi. Nyonto dari paper teman, jawab sang calon sarjana (yang lulus jadi sarjana). Demonstrasi menyedihkan ini disaksikan oleh sejumlah dosen ITB. Berapa banyak lagi sarjana yang seperti itu?

Kalau kamus saja sudah seperti hutan belantara, bagaimana pula ensiklopedi? Test kamus ini sudah sering saya jalankan pada mahasiswa-mahasiswa lain. Alangkah susahnyanya mencari kata dalam kamus yang cuma 200 halaman saja. Barulah saya sadar betul bahwa untuk bisa mempergunakan kamus diperlukan kemampuan mengorganisasi otak, dan bahwa skill ini tidak ada pada kebanyakan anak-anak kita.

Umum hampir tidak pernah meributkan soal-soal semacam ini, termasuk mereka yang suka meributkan soal-soal kebudayaan. Kalau orang sudah "moord en brand

schreeuwen" (menjerit seperti melihat kebakaran) karena beberapa ratus anak jadi morfinis dan ganjais, maka orang seharusnya lebih keras "moord en brand schreeuwen" karena jutaan pelajar dan mahasiswa dan sarjana lemah pikiran. Tapi kenapa jeritan ini tidak ada?

Karena penilaian masyarakat mengenai intelektualita sebetulnya rendah sekali. Rata-rata orang masih kabur tentang nilai dan peranan intelektualita ini. Apalagi kalau dimana-mana ada bukti bahwa tanpa kecerdasan orang bisa saja maju dan populer dan terpancang dan *bagia dan kaya-raya*.

Tragic Love Story

Januari 1972 saya kumpulkan 43 mahasiswa untuk suatu ceramah. Sama sekali tidak mereka duga bahwa saya akan mulai dengan suatu angket yang harus diisi segera di tempat.

Diantara delapan pertanyaan yang saya ajukan, satu berbunyi begini: "Di tahun-tahun belakangan ini ada lima buah buku yang mengesankan saya." Tersedia lajur-lajur tempat mengisi lima judul buku, pengarangnya, dan jenis bukunya (sport, tehnik dll.).

Yang menyebut lima judul buku: 3 orang. Yang menyebut empat buku: tidak ada. Tiga buku: 4 orang. Dua buku: 6 orang. Satu buku: 8 orang. Hanya 13 orang yang bisa menyebut nama pengarangnya, dan salah pula ejaannya.

Yang sama sekali tidak mengisi: 18 orang, diantaranya terdapat, anak orang-orang yang berkedudukan sangat tinggi.

Hanya 12 orang yang menyebut buku-buku yang langung bertalian dengan bidang studinya. Sisanya menyebut buku-buku James Bond, Winnetou, dan sebagainya.

Mobil & Motor, Sport-Fashion Film, Delirist Delgest (maunya tentu nulis 'Reader's Digest'), dan Secontie (memang susah nulis "Scientiae").

Sembilan orang menyebut buku Love Story, ada yang tidak tahu nama pengarangnya, ada yang menyebutnya salah.

Pertanyaan-isian berikutnya berbunyi begini: "Kalau sekarang ada uang cukup, maka saya ingin segera membeli buku yang berjudul...., ditulis oleh.... - Macam buku ini (novel, sport, dll)..."

Dari antara 43 mahasiswa, yang tidak mengisi pertanyaan ini ada 29 orang. Seorang mengisi nama..., majalah! Delapan orang bisa memberi judul buku, dan tiga diantaranya menyebut Love Story. Sisanya tidak bisa menyebut judul, jadi yang diisinya, misalnya, "buku mode". Ada yang menulis "lupa judulnya."

Masalah Intelektual

Ditanya tentang masalah intelektual, biasanya orang lalu mengeluh tentang yang itu-itu juga: cekcok dengan penguasa, alienasi, kebebasan mimbar, pelanggaran intelektual, dan semacam itu. Sama seperti scope pemikiran di dunia Barat.

Sungguhpun penting, buat saya ini cuma satu segi saja dari masalah intelektual. Sebagai guru saya menghadapi masalah yang lebih azasi, yang jauh lebih meluas dan jauh lebih serius: yakni tiadanya keinginan tahu ("curiosity"), keinginan belajar, mengerti, mengasah otak, menghadapi dan menggarap masalah. Tiadanya keinginan semua itu, kebebasan mimbar tiada artinya, tiada ada mutunya.

Judul karangan ini memakai kata "berpikir". Yang saya maksud sebetulnya bukan "thinking", tapi "reasoning", "to reason". Bahasa Indonesianya, bahasa Jawanya, bahasa Sundryanya tidak ada. Ini saja sudah membuat saya merasa tidak enak.

"Reasoning" adalah "sophistication" dari berpikir, aspek kwalitatif, tahapan atas. Disini ada aturan, metoda, disiplin, tenaga dan tujuan. Kalau saya "memikirkan nasib saya", belum tentu saya menjalankan "reasoning". Kalau saya bilang "Saya menang lotre karena beli lotrenya di dekat kuburan", maka saya melakukan "reasoning". Cuma metodenya barangkali brengsek.

Seorang intelektual adalah seorang yang mampu "to reason" mengenai masalah masalah yang tidak terlalu sederhana dan dengan cara-cara yang teruji. "Mikir" saja belum membuat seseorang itu intelektual.

perkembangan ataupun kemajuan kebudayaan. "The deeper has become my conviction", tulis E.R. Hughes, "that the first two rungs of the ladder to a higher civilization are the rungs of self-consciousness in the individual, and of the conscious use of reason." (Chinese Philosophy in Classical Times, 1950, h. xxiii). Sambung dia: ".....it is grave mistake to suppose that Chinese or any other civilization could have developed as it did without possessing and using, the higher rational powers of the mind". (Keyakinan saya makin dalam, bahwa dua tataran pertama pada tangga peradaban yang lebih tinggi ialah tataran kesadaran diri pada masing-masing orang dan pemakaian akal secara sadar.salah besar, apabila menyangka, bahwa peradaban Cina atau apa saja dapat maju tanpa memiliki dan menggunakan kekuatan akal). (sebagai bandingan, silakan membaca mengikuti Bab IX dalam F.S.C. Northrop, The Meeting of East and West, 1959). Tiadanya penegasan ini pula yang disesalkan Jan Romein mengenai pekerjaan Toynbee ("Inleiding" dalam A.J. Toynbee, Een Studie der Geschiedenis, 1949). Kalau pembaca percaya Hollywood dan Charles Bronson dan penulis-penulis ekonomi, maka Amerika Serikat dulunya ditegakkan cuma oleh kapitalis, industrialis dan jago tembak saja. Tapi Riesman dkk. menyebut pahlawan-pahlawan pembangunan Amerika itu "inner-directed men". Bagi mereka, "production is seen and experienced in terms of technological and intellectual processes....." (produksi selalu dilihat dan diuji dengan istilah-istilah tehnologi dan intelektual). Di jamannya Jesse James dan Buffalo Bill itu "intellectual entrepreneurs staked out fields of knowledge and threw themselves with passionate curiosity into discovering the secrets of nature". (Perintis intelektual menentukan bidang-bidang ilmu pengetahuan dan menyerahkan dirinya dengan penuh gairah ingin tahu sampai menemukan rahasia-rahasia alam). (Riesman, Glazer, Denney, The Lonely Crowd, 1955, Bab V). Jadi mulai sekarang kalau bisa bicara tentang entrepreneur, jangan lupa sang intelektual!

Rational prowess kaum terdidik Indonesia dewasa ini terlalu rendah, dan merupakan kemerosotan dibanding dengan duapuluh atau tigapuluh tahun yang lalu. Yang banyak mahasiswanya di masa mudanya Sukarno dan Hatta dan Syahrir rupanya malahan jauh lebih cerdas, jauh lebih fanatik dan passionate dalam studi, Sekarang ini kemampuan pelajar sangat rendah

dalam membaca, mengerti teori, berpikir abstrak, membentuk konsep, mengikuti rantai logika, mengidentifikasi pokok-pokok uraian, berdiskusi, dan proses-proses intelektual lainnya.

Manifestasinya banyak. Membaca buku lekas capek, dan sebagian besar dari waktu bisa dipakai hanya untuk mencari satu dua kata dalam kamus. Mendengarkan ceramah lekas bosan, kecuali kalau pembicara bisa meniru si propandis sabun Rinso itu. Performance pelajar-pelajar teladan dalam wawancara di TVRI juga suatu contoh.

Ini contoh diskusi dalam suatu kontes "Miss University" di Bandung.

Penguji: "Apa cita-cita hidup saudara?"

Miss: "Jadi isteri baik?"

Penguji: "Apa maksudnya?"

Miss: "Mmm.....ya..... bagaimana si yah....."

Dan dialog macet disitu. Ke macetan serupa ini banyak.

Kenapa begitu?

Tentu saja kita bertanya: kenapa begitu?

Paling populer adalah argumen ekonomis, yang menunjuk kepada kemiskinan rakyat sebagai sumber segala-galanya diatas tadi. Sangat masuk akal, tapi gagal menjelaskan kenapa anak-anak kaum berada dan elite juga punya kemampuan intelektual yang rendah.

Argumentasi langkanya 'learning resources' juga masuk akal, tapi gagal menjelaskan kenapa perpustakaan di kota, di universitas, dan di rumah (punya orang tua) tidak melahirkan garah intelektual. Koran di rumah dan di sekolah juga cuma di pakai untuk mencari informasi non-intelektual, seperti iklan blokop dan berita fashion show (test koran ini sudah sering saya jalankan atas mahasiswa dari segala tingkatan).

Argumentasi kesulitan bahasa Inggris juga amat populer, tapi dengan suatu test yang gampang saja kita bisa tahu bahwa tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia juga tidak dibaca, dan kalau saya minta baca, sering tidak dimengerti pula. Akibatnya kegiatan dalam bahasa Inggris banyak. Semua berlomba-lomba dalam menghafalkan dan menyanyikan lagu-lagu Inggris. Ada sarjana sarjana yang lulus kursus "English conversation", tapi tetap saja tak mampu studi dalam bahasa Inggris, bahkan tak mampu melakukan konersasi yang sedikit terpe lajar saja.

Argumen pedagogis juga menarik. Banyak orang. Semua karena salah didik, salah metoda mengajar, salah kurikulum. Semua masuk akal. Tapi segala macam metoda mengajar dan segala kurikulum bagus tidak mempengaruhi orang yang dasarnya memang sudah tidak mau belajar, tidak mau baca, tidak mau kerja mental, dan tidak mau tahu.

Barang siapa yang punya curiosity besar dan haus be lajar, biar saja bolos, biar kurikulum jelek, ya, biarpun tidak sekolah, dia toh akan jadi intelektual. Apalagi kalau sekolahnya dan gurunya dan kurikulumnya baik! Lihat saja Haji Agus Salim!

Semboyan "relax".

Agaknya sumbernya harus dicari dalam sikap hidup, dalam idea atau konsep mengenai "the good life" yang berpengaruh sekarang ini. Sikap hidup ini dikuasai oleh satu semboyan yang amat berpengaruh dan amat magis, yaitu relax. Faktor ini sama sekali kelupaan dalam pembicaraan orang mengenai masalah intelektualita dan kebudayaan.

Penyebab dan pemelihara semboyan relax ini adalah mass media, terutama koran dan majalah, jadi pantas saja penganut-penganutnya adalah kaum yang bisa baca

dan yang sekolah. Tidak ada yang lebih persuasif di Indonesia ini dari pada bujukan untuk relax. Satu tehnik umum ialah memasang potret remaja, cantik, bersikap istirahat, ber-"fashion" dan ber-"modern interior", memancarkan kepuasan dan ke bahagiaan, lantas dilengkapi dengan teks lezat yang mengandung kata relax. Di TV RI, kaum remaja adalah kaum yang bermain dan bernyanyi. Remaja-intelektual di TVRI cuma dua orang, yaitu bintang-bintang "Family Affair" (sayang anak-anak kita tidak bisa mengikuti dialog mereka, jadi yang dinikmati ya cuma kemewahan rumahnya saja).

Semboyan relax adalah import dari negara maju, yaitu Amerika Serikat, dan gratis pula. Dan seperti biasanya, yang di import cuma kulitnya, bukan isinya, jadi pengertiannya jungkir-balik. Di Amerika, relax adalah kondisi sementara yang diperlukan setelah kerja keras, bahkan suatu anjuran bagi orang yang lupa relax, saking rajinnya.

Semboyan relax disana berkaitan dengan semboyan yang lebih kuat, lebih mendarah daging, lebih dihargai dan lebih dicintai, yaitu work. Begitu di bibir, begitu pula di hati dan dalam kelakuan. Kaum relax di Amerika adalah kaum hippie, yang oleh masyarakat luas dibenci bukan karena mereka terutamanya ganjals, tapi karena mereka relax! Maka relax di Amerika punya fungsi konstruktif, yaitu istirahat untuk mengembalikan dan menyegarkan energi kerja. Perlu diketahui bahwa bacaan remaja disana bukan propaganda relax.

Di Indonesia, relax dilepaskan dari kerja. Relax jadi "way of life" sehari-hari dan tujuan hidup. Segala dimulakan dengan relax, dilakukan dengan relax, dan diarahkan ke

gi sedapat mungkin dihindari. Makin banyak relax, makin baik.

Studi, kerja mental dan kerja intelektual makan energi, bisa membawa kesulitan-kesulitan yang amat menyedihkan, sesuatu yang sangat rewel, sukar, dan makan tenaga luar biasa. Begitulah kata Jose Ortega Y Gasset dalam *Bespiegelungen Over Leven en Liefde* (1950, h. 119). Sayang bahwa Jan Romein rada ceroboh, sampai meng anggap kaum elite Yunani Lama itu membenci kerja. Kalau menyebut "arbeid", Romein terlalu ingat kepada kerja-kasar atau kerja-tangan. (In de Ban van Frambanen, Bab "Het Arbeidsbegrip in Oost en West"). Pada hal kegemilangan kebudayaan Yunani itu berkat prestasi kaum elite-nya dalam kerja mental! Ini "arbeid" juga! Dan kaum remaja Yunani dulu itu sangat giat dalam kerja mental tersebut, digembleng saban hari oleh si-muka-jelek Sokrates dan pentol an-pentolan intelek lainnya.

Di Indonesia, kerja memang ada di bibir. Tapi mass-media remaja praktis tidak pernah memuji dan menamakan dan mengidealkan kerja, apalagi kerja mental-intelektual. Yang dilimpikan dan didamkan tetap yang relax itu. Kalau bacaan remaja sesekali menentangakan manusia intelektual, misalnya Dr. Pratiwi Amin Singih, maka si penulis bergegas menerangkan bahwa Pratiwi juga manusia normal, sebab dia juga suka musik pop dan suka warna kuning dan suka makan rujak dan entah apa lagi. Rupanya mau ditanamkan implikasi bahwa kerja-intelektual Pratiwi itu sesuatu yang abnormal pada manusia. Tentu saja tidak pernah ada anjuran supaya mengikuti jejak Pratiwi.

Faktor Budaya Indonesia.

Makin tinggi orang naik ke tangga sosial, makin kurang kerjanya, makin banyak waktu untuk bersantai, enak-nya dan senangnya. Begitulah gambaran masyarakat. Kerja hanya perlu untuk menjamin kelangsungan hidup (levensonderhoud). Didalam iklim seperti ini, keruan saja semboyan relax bisa tumbuh subur, bisa disalahgunakan, bisa dijungkir-balikkan maknanya, dan bisa bebas dari tentangan. Ditambah pula dengan kemajuan ekonomi Indonesia, yang menambah enak dan senangnya hidup kaum elite, sehingga di buatlah keputusan "now is the time to enjoy life and relax!"

Kalau kita ingat bahwa kebudayaan itu hanya berkembang bila kegiatan mental-intelektual juga meningkat, maka kita bertanya apakah begitu pula Indonesia jaman ini? Tidak ada orang yang pernah menganalisisnya dan menyelidikinya. Yang dibawah ini cuma sekedar singgungan saja dari saya.

Dalam kitab *Nithastra* (akhir Majapahit?) tersebut bahwa "pengajaran ilmu adalah racun bagi orang yang malas, lemah, dan tidak gemar belajar." Benar, bukan? Masih ada lagi:

"Sayangnya, orang kaya itu, kalau kebetulan tidak punya kepandaian, lagi muda, baik parasnya, sehat dan segar, pendeknya serba ada — kalau dia tidak berpengetahuan, maka air mukanya suram, tidak berseri bagaikan bunga randu-hutan, merah-merang tidak berbau." Bukankah ini kritik terhadap kaum elite yang kepalanya kosong? Menurut Purbacaraan, kitab ini "sangat terkenal pada jaman Jawa. Sebelum ada sekolah-sekolah, di negeri Surakarta kitab ini menjadi pangkal pedoman hidup yang dianggap baik bagi orang Jawa" (Kepustakaan Jawa, 1952, h. 52). Bukankah ini pedoman hidup supaya orang jadi intelektual?

Kitab *Nirathaprakerta* (tahun 1459) antara lain menyebutkan bahwa orang yang berwatak jahat ialah orang yang "adatny benci akan kepandaian orang lain, karena kanya kepedaannya sendiri sudah tak ada yang bisa melebihihanya." Nah, tahulah kita siapa yang jahat di masyarakat Indonesia dulu.

Kitab *Sewaka* (th. 1699) menyebut: "Orang yang tinggi pengetahuannya lagi sakti, berkat kerajinannya, maka luhur martabatnya..." Ja di begitulah cara mencapai martabat luhur.

"Orang yang rajin mata dan telinganya, yang belajar sehari-hari, akhirnya jadi pandai. Yang terlihat dan terdengar, yang baik-baik hendaklah ditambahkan dan digoreskan dalam kalbu, diterima oleh sifat tahu. Tanpa menyelesaikan ajaran, maka segera lah laksanakan ajaran mata dan telinga itu."

Ini pernyataan hebat juga. Pengarang *Sewaka* pasti akan disukal Galileo Galilei dan Albert Einstein. Masih ada lagi:

"Tulah mulanya orang jadi pintar. Sungguh bodoh jika tak mau menerima ajaran. Oleh bodohnya, si kepala baru akan jadi busuk anyir bila tersandung, dan orang akan membencinya."

Rupanya, di masyarakat Indonesia dulu orang yang tidak belajar tidak bertanggung-tanggung disebut jahat, dan harus dibenci. Apakah betul bahwa kebudayaan kita dulu itu luhur oleh karena sikap intelektual juga dihurukan, dan sikap anti-intelektual di haramkan? Kita memerlukan sarjana-sarjana yang mau menyelidikinya, oleh karena kita butuh jawaban pasti, supaya orang tahu bahwa dengan menari dan menyanyi dan menyembah saja kebudayaan tinggi tidak bisa jadi. Sarjana-sarjana seperti Purbacaraan hanya terparkir oleh sastera dan linguistik saja. Bahkan beliau menyalskan adanya ajaran-ajaran intelek tualita itu, sebab menganggug jalannya lakon! (Kepustakaan Jawa, h. 49).

Tugas Kaum Intelektual.

Tugas kaum intelektual ialah membikin masyarakat Indonesia menjadi intelektual. Apa gunanya "kaum intelektual" memikirkan nasib sendiri saja?

Jalannya tentu banyak. Sa lut kepada para intelektual yang menyelenggarakan sayembara tulisan ilmiah populer. Saya kira, "nasib kaum intelektual" akan lebih baik kalau masyarakat lingkungannya sudah jadi intelektual semua. Celakalah bangsa yang tidak mempedulikan intelektualita!



Dr. Sudjoko

pada kondisi dan cita-cita relax. Segala yang minta ener